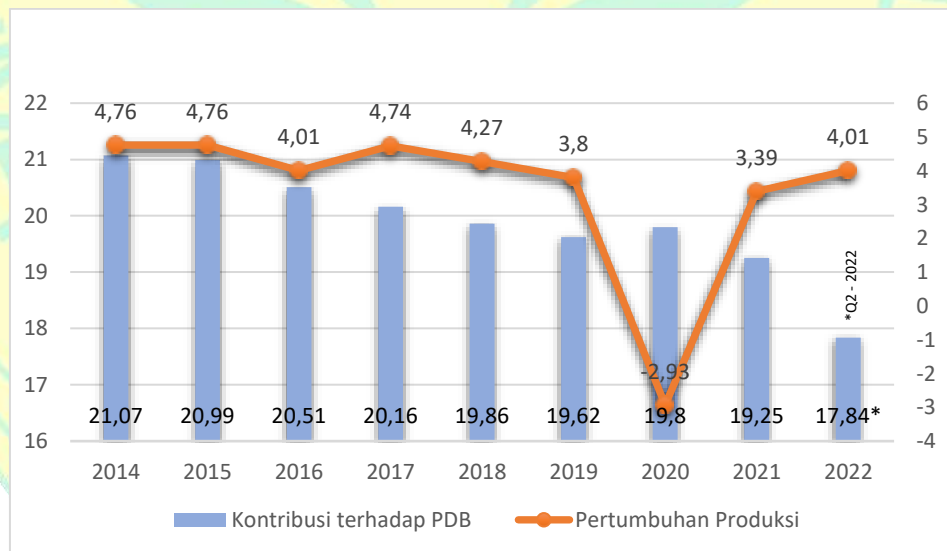


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

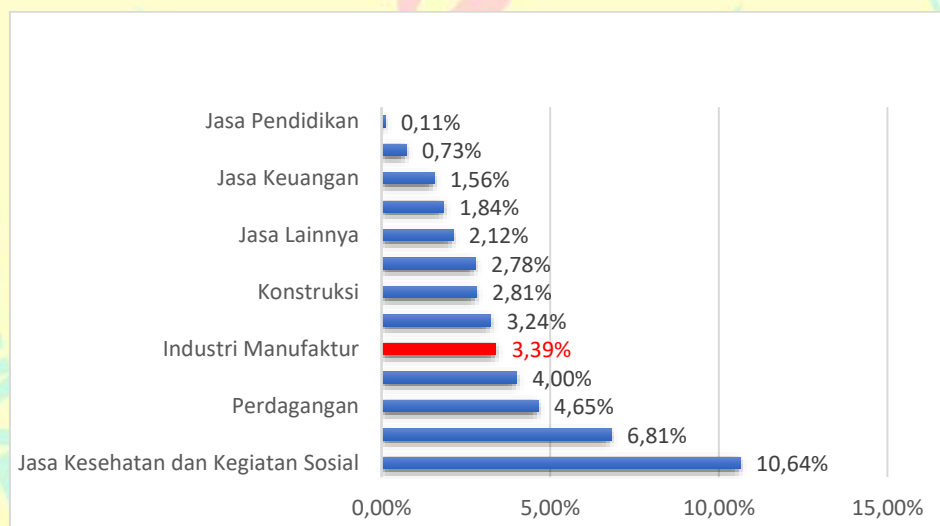
Di awal tahun 2020, Indonesia dilanda wabah COVID-19. Pandemi COVID-19 ini mengakibatkan perekonomian di Indonesia mengalami penurunan. Seluruh aspek perekonomian Indonesia mengalami penurunan tajam dari tahun sebelum pandemi. Salah satu sektor yang mengalami penurunan laju pertumbuhan bisnis di masa pandemi yaitu sektor manufaktur. Berdasarkan data Gambar 1.1 dari Badan Pusat Statistik periode 2014-2022 telah diolah oleh peneliti, terlihat bahwa pada tahun 2019 perusahaan manufaktur ini mengalami penurunan tingkat pertumbuhan sebesar 3,8% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4,27% (www.bps.go.id: diakses pada Desember 2022).



Gambar 1. 1 Grafik Laju Pertumbuhan dan Kinerja Industri Manufaktur

Sumber: Diolah oleh Penulis (2023)

Kemudian, pada tahun 2020 terjadi penurunan drastis pada pertumbuhan industri perusahaan manufaktur sebesar -2,93%. Akibat dari pandemi COVID-19 ini, industri manufaktur menghadapi dua masalah utama yaitu masalah pertama terkait dengan kendala arus kas dan masalah kedua terkait dengan kebutuhan modal kerja perusahaan (Kemenperin, 2022). *Lockdown* atau pembatasan sosial yang meluas sehingga diberlakukan pemerintah memaksa banyak pabrik berhenti beroperasi yang berdampak pada penjualan produk. Tentunya secara tidak langsung akan berdampak pula pada performa perusahaan yang menurun. Krisis ekonomi yang signifikan dapat menunjukkan bahwa kinerja bisnis buruk.



Gambar 1. 2 Grafik Perbandingan Laju Pertumbuhan Kinerja antar Sektor pada Tahun 2021

Sumber: Diolah oleh Penulis (2023)

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2021, selama pandemi COVID-19, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.2, industri manufaktur mengalami penurunan kinerja menjadi 3,39%, dimana angka ini lebih kecil jika dibandingkan dengan sektor pertambangan dengan persentase sebesar 4,00% sektor perdagangan dengan persentase sebesar 4,65%, sektor informasi komunikasi dengan persentase sebesar 6,81%, dan sektor jasa kesehatan yang melonjak dengan persentase sebesar 10,64%, (www.bps.go.id, di akses Desember, 2022). Karena perusahaan

mengalami penurunan yang signifikan dalam penjualan, baik domestik maupun internasional, berdampak pula pada industri manufaktur yang mengalami penurunan kinerja. Penurunan penjualan ini terjadi karena terjadi penurunan daya beli masyarakat ketika masa COVID-19 ini berlangsung. Selama masa COVID-19, masyarakat cenderung memilah-milah dalam penggunaan keuangan mereka (Iskandar et al., 2020), hal ini yang membuat penurunan omzet penjualan perusahaan. Penurunan ini terjadi salah satunya karena permintaan masyarakat menurun, karena selama COVID-19 masyarakat lebih fokus pada kebutuhan pokok dibandingkan dengan kebutuhan sekunder (Triyawan & Fendayanti, 2021).

Industri manufaktur merupakan sektor yang paling dicari oleh investor, karena sektor ini berkembang pesat, mereka dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara yang lebih adil dan stabil (Kemenperin, 2022). Namun, menimbang dari masalah yang ada, kondisi sebelum adanya COVID-19 dan selama adanya COVID-19 tentu sangat berbeda, dimana saat ini investor berlomba-lomba untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya untuk mencapai *return* yang tinggi dengan pertimbangan risiko investasi tertentu selama masa pandemi. Karena banyaknya perusahaan, akhirnya timbul persaingan antar perusahaan. Untuk mencapai tujuan, mereka perlu melakukan upaya dalam peningkatan kinerjanya (Sofiatin, 2020).

Menurut penelitian sebelumnya, kinerja perusahaan diukur melalui *Return on Assets* (Octavianti et al., 2018) dan (Nuzula et al., 2019) , *Return on Equity* (Alim & Destriana, 2019), Tobins'Q (Simeon et al., 2015). Penerapan manajemen bisnis yang baik sangat terkait dengan evaluasi kinerja perusahaan (Mustikasari, 2013).

Chief Executive Officer (CEO) merupakan pimpinan dalam perusahaan yang menentukan strategi dan bertanggung jawab dalam berbagai keputusan dalam mencapai tujuan perusahaan (Robbins, 1999).

Seorang CEO dengan pengalaman dan keterampilan lebih banyak dalam menjalankan bisnis sangat penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Karakteristik CEO banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan tingkat pendidikan, usia, pengalaman kerja, dll. Latar belakang pendidikan CEO menjadi pedoman untuk CEO dalam mengelola perusahaan dengan menganalisis kondisi perusahaan, membentuk rencana dan menerapkan tindakan yang tepat dalam mendorong tercapainya tujuan dari perusahaan (Ilham, 2018). Namun, masih sedikit yang menggunakan latar belakang pendidikan CEO dalam mengukur karakteristik CEO terhadap kinerja perusahaan.

Dalam teorinya seorang pemimpin perusahaan atau direktur perusahaan yang memiliki spesialisasi pendidikan pada bidang bisnis, ekonomi, dan manajemen akan meningkatkan performa perusahaan yang dipimpinnya (Altuwajri & Kalyanaraman, 2020). Dengan latar belakang yang relevan dengan dunia bisnis akan mempermudah seorang CEO dalam melakukan pengambilan keputusan, membuat rencana, dll. Mengenai dampak sektor pendidikan yang dimiliki CEO ini terhadap kinerja sebuah perusahaan, penelitian sebelumnya masih belum jelas. Penelitian sebelumnya menghasilkan kesimpulan yang bertentangan tentang pada dampak latar belakang pendidikan CEO ini terhadap kesuksesan perusahaan. Menurut Sitthipongpanich & Polsiri (2015), *background* pendidikan direksi mampu mempengaruhi kepribadian serta perilakunya saat memutuskan dan menjalankan strategi untuk memajukan tujuan perusahaan. Memenuhi tekanan persaingan yang berkejolak antar perusahaan membutuhkan pemimpin dengan pelatihan bisnis yang tepat untuk menyelaraskan strategi dan navigasi perusahaan dengan tujuan. CEO yang memiliki gelar dalam disiplin ilmu yang melengkapi industrinya kemungkinan akan bekerja lebih baik daripada CEO yang gelarnya tidak melengkapi sektornya (Erlim & Juliana, 2017). Menurut Erin et al (2019), King et al (2016), dan Altuwajri & Kalyanaraman (2020) memberikan bukti bahwa seorang direksi yang memiliki

background pendidikan pada bidang *financial* atau bisnis dapat memberikan dampak yang menguntungkan dan signifikan terhadap kesuksesan bisnis.

Namun, menurut Ilham (2018) latar belakang pendidikan direksi perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat performa perusahaan. Gatot et al. (2022) melaporkan temuan yang sama, yang menyatakan bahwa pendidikan CEO tidak berdampak besar pada kesuksesan bisnis. Menurut Erlim & Juliana (2017) menyatakan bahwa spesialisasi pendidikan pemimpin perusahaan ini tidak mempengaruhi performa perusahaan. Studi ini menunjukkan bahwa spesialisasi pendidikan seorang pemimpin perusahaan, apakah itu penting atau tidak, tetap memberikan kontribusi pada tingkat kinerja organisasi.

Karakteristik CEO juga dapat diukur dengan menggunakan masa jabatan seorang CEO atau biasa disebut *CEO Tenure*. Berdasarkan teori, dengan meningkatnya masa jabatan CEO, pengalaman, keahlian, dan pengetahuan yang mendetail cenderung meningkat, yang mempengaruhi peningkatan keterlibatan kinerja perusahaan. CEO yang sudah lama bergabung dengan perusahaan dianggap lebih pintar memimpin perusahaan dan juga mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Lim & Lee, 2019).

Menurut Rostami et al., (2016), Sudana & Dwiputri (2018), dan Putri (2022) kinerja perusahaan dipengaruhi secara positif dan signifikan dengan masa jabatan CEO. Temuan Vivian & Nuryasman (2022) mengungkapkan bahwa *CEO Tenure* mempengaruhi tingkat performa perusahaan yang diprosikan dengan ROA. Namun, hasilnya berbeda penelitian Gatot et al. (2022) dan Karinda et al. (2022) di mana dicatat dalam penelitiannya bahwa masa jabatan direktur berdampak kecil pada profitabilitas perusahaan. Hasil temuan Kartikaningdyah & Putri (2017) berpendapat bahwa tidak ada pengaruh masa jabatan CEO pada kenaikan profitabilitas perusahaan, karena setiap CEO mempunyai posisi dan

wewenang yang setara untuk mencapai kinerja perusahaan, yang mana hal ini tidak didasari pada lamanya masa jabatan yang dimiliki.

Seiring dengan kualitas CEO, kinerja perusahaan dapat dinilai dari seberapa baik praktik tata kelola perusahaan dijalankan (Wardani et al., 2022). Istilah "*Good Corporate Governance*" mengacu pada manajemen bisnis yang efektif.

Tata kelola perusahaan yang baik penting untuk dipraktikkan dalam bisnis sebagai persyaratan, bukan hanya sebagai cara untuk memenuhi tugas. Menurut teori saat ini, penerapan GCG ini dapat meningkatkan performa perusahaan serta kepercayaan atau *trust* masyarakat terhadap manajemen meningkat (Arifani, 2013). Membangun koneksi antara investor dan manajemen semakin bergantung pada GCG yang dipraktikkan. Peraturan dalam manajemen perusahaan akan lebih efektif mencegah manajemen menyalahgunakan kekuasaan dan bekerja untuk perusahaan (Nurchayani et al., 2013).

Komponen kunci dalam peningkatan efisiensi keuangan adalah penerapan tata kelola perusahaan, yang mencakup semua interaksi antara manajemen perusahaan, dewan direksi, investor, dan pemangku kepentingan lainnya (Dewayanto, 2013). Dewi & Widagdo (2013) menjelaskan bahwa pemangku kepentingan adalah organisasi atau orang yang kepentingannya terpengaruh atau dirugikan, dan yang haknya dilanggar atau ditegakkan sebagai akibat dari tindakan perusahaan. Pemegang saham, kreditur, pekerja, konsumen, pemasok, dan masyarakat pada umumnya adalah contoh pemangku kepentingan.

Hasil yang diperoleh bervariasi dalam hal jumlah komisaris, dewan direksi, dan komite audit, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya mengenai GCG. Sistem *Good Corporate Governance* terbaik berangkat dari studi sebelumnya. Keberhasilan perusahaan sangat dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris, menurut temuan Tjahjadi et al. (2021). Temuan lain dari Badin & Dabor (2015), Korir & Cheruiyot (2017), dan Angel &

Rompas (2017) juga menyatakan bahwa komisaris berpengaruh dengan arah positif serta mempengaruhi secara signifikan pada profitabilitas.

Namun, pernyataan ini berbeda dengan pendapat Melawati (2016), Besar kecilnya *commisioner* perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil perusahaan. Studi Shaheen & Jaradat (2019) menegaskan klaim sebelumnya bahwa tingkat komisi tidak berdampak pada kesuksesan perusahaan. Menurut Assenga et al (2018), Abdulsamad et al (2018), Alshetwi (2017), Nurhana et al (2021), Bancin & Harmain (2022), dan Setiawan (2023) tingkat perolehan profitabilitas perusahaan tidak dipengaruhi oleh banyak sedikitnya jumlah komisaris. Dalam penelitiannya menjelaskan jika pemilihan anggota sebaiknya mengikuti besar kecilnya suatu entitas. Efisiensi akan menurun ketika jumlah anggota dewan terlalu banyak karena sulit untuk menyepakati pengambilan keputusan.

Berlawanan dengan penelitian sebelumnya, pada praktiknya *Good Corporate Governance* juga dinilai berdasarkan ukuran direktur di perusahaan. Menurut Alshetwi (2017) mengklaim bahwa dewan direksi yang terdiri dari banyak orang, memiliki keahlian dan kemampuan luas dan fleksibilitas yang diperlukan guna melindungi kekayaan perusahaan melalui pemberian saran dan masukan dalam meminimalisir kekuatan manajer, serta peningkatan profitabilitas. Menurut temuan Tjahjadi et al. (2021) ukuran dewan manajemen jelas memengaruhi seberapa layak secara finansial suatu perusahaan. Penelitian Johl et al. (2015), Ilhan Nas & Kalaycioglu (2016), Rehman et al. (2013), Apriliani (2018), dan Bancin & Harmain (2022) mendukung pernyataan sebelumnya bahwa ukuran dewan perusahaan juga ditemukan memiliki dampak yang cukup besar dan menguntungkan pada kinerja bisnis.

Namun menurut Melawati (2016), hanya ukuran perusahaan yang berdampak pada kinerja perusahaan, ukuran dewan manajemen yang besar tidak akan berdampak besar. Menurut Margaretha (2016), Arora &

Sharma (2016), Melville dan Merendino (2019), Rikasari & Widhian Hardiyanti (2022) beranggapan jika semakin banyak anggota direksi, semakin besar ketidaksepakatan tentang arah. Membuat pilihan yang tepat saat menetapkan fungsi kontrol yang kuat yang meningkatkan kinerja keuangan bisnis menjadi semakin menantang.

Salah satu faktor yang dapat digunakan dalam penerapan GCG adalah komite audit (Irma, 2019). Namun terdapat perbedaan pendapat pada penelitian sebelumnya. Pada penelitian Irma (2019) berpendapat jika ukuran dewan audit memiliki dampak merugikan dan signifikan terhadap kinerja organisasi. Menurut Agasva & Budiantoro (2020) dalam temuannya menemukan bahwa jumlah komite audit secara signifikan merugikan hasil bisnis. Menurut Mustikasari (2013), tingkat *return on equity* korporasi disebabkan karena adanya pengaruh positif dari dewan audit. Akan tetapi, temuan Rahmawati et al. (2017), menjelaskan mengapa tidak ada dampak yang terlihat pada hasil bisnis dari jumlah komite audit. Hasil temuan Alim & Destriana (2019), Islami (2018), Rimardhani (2018), Krisyadi & Rionaldo (2021), Cahyaningrum et al. (2022), mendukung hal ini mungkin karena adanya peraturan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) pada perusahaan publik yang mensyaratkan adanya komite audit yang hanya dapat digunakan untuk memenuhi regulasi, sehingga komite audit tidak memberikan kontribusi yang efektif untuk meningkatkan profitabilitas pada perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui bahwa dampak COVID-19 terhadap kinerja perusahaan membuat sektor industri manufaktur menjadi tidak stabil dalam pertumbuhan laju pertumbuhan kinerja. Adanya perbedaan pada penelitian sebelumnya dan juga sedikitnya penelitian yang menggunakan bidang pendidikan CEO dalam mengetahui dampaknya terhadap performa manajemen. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui efektivitas bisnis, dengan judul: “Pengaruh Karakteristik CEO dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja

Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI Periode 2016 – 2021.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan topik penelitian tersebut di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah karakteristik CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2021?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2021?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 pada pengaruh karakteristik CEO dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan bagaimana masalah yang dinyatakan di atas, para peneliti mengembangkan tujuan berikut untuk penelitian ini:

1. Untuk menguji pengaruh karakteristik CEO terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2021
2. Untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2021
3. Untuk menguji perbedaan hasil antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 pada pengaruh karakteristik CEO dan *Good Corporate*

Governance terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2021

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan alat bantu pembelajaran dan salah satu bentuk pengamalan ilmu yang diperoleh di perkuliahan.
2. Bagi akademisi, penelitian melengkapi informasi empiris yang telah tersedia dan menjadi sumber penelitian di masa mendatang.
3. Bagi para pebisnis atau perusahaan, kajian ini dapat menjadi pedoman untuk mencapai hasil usaha yang baik

